



## Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Formulasi Konsep Konstruktivisme-Konektivisme Dalam Membangun Kemandirian Belajar

<sup>1</sup>Aulia Mustofa <sup>2</sup>Yusuf Nur Rochman Rasyid

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [1auliamustofa14@gmail.com](mailto:1auliamustofa14@gmail.com) [2yusufinginbisa@gmail.com](mailto:2yusufinginbisa@gmail.com)

### Abstrak

Pembelajaran pendidikan agama Islam di era disrupsi saat ini tidak hanya terbatas pada media fisik saja, namun sudah mulai merambah ke beberapa media digital yang terkoneksi secara massal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka epistemologis yang dapat merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era digital melalui formulasi konsep belajar konstruktivisme dan konektivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis data utamanya menggunakan Teknik analisis isi (*content analysis*) dari Klaus Krippendorff. Penelitian ini mengemukakan sintesis konsep konstruktivisme-konektivisme yang menekankan kemampuan mengonstruksi pengetahuan dan menghubungkan pengetahuan secara simultan sebagai langkah untuk merekonstruksi epistemologi pembelajaran PAI di era digital saat ini. Formulasi konsep keduanya memiliki implikasi terhadap pembelajaran PAI di era digital, diantaranya yaitu transformasi peran guru, desain pembelajaran, proses belajar peserta didik, dan sistem evaluasi yang lebih otentik.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi Epistemologi, Pembelajaran PAI, Konstruktivisme, Konektivisme, Era Digital

### Abstract

*Islamic religious education learning in the current era of disruption is no longer limited to physical media alone, but has begun to extend to several digital media that are mass-connected. This research aims to formulate an epistemological framework that can reconstruct Islamic Religious Education (PAI) learning in the digital era thru the formulation of constructivism and connectivism learning concepts. The research method used is library research with the main data analysis technique employing Klaus Krippendorff's content analysis. This study presents a synthesis of the constructivism-connectivism concept, emphasizing the ability to construct knowledge and connect knowledge simultaneously as a step to reconstruct the epistemology of Islamic Religious Education (PAI) learning in the current digital era. The formulation of the second concept has implications for PAI learning in the digital era, including the transformation of the teacher's role, learning design, student learning processes, and a more authentic evaluation system.*

**Keywords:** *Epistemological Reconstruction, Islamic Religious Education Learning, Constructivism, Connectivism, Digital Era*

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan holistik yang terdiri dari cakupan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta melibatkan pendekatan pikiran, hati, dan jiwa. Dalam tujuannya, pendidikan agama Islam tidak memposisikan agama hanya sebagai tuntunan praktis ritual keagamaan saja, namun juga menuntun umat manusia untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan emosional secara keseluruhan (Lubis dkk. 2025). Maka dari itu, tujuan akhirnya adalah tercapainya keseimbangan antara kecerdasan akal, kesucian hati, dan keterampilan jasmani dalam diri manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Sastra dkk. 2025). Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam telah menekankan bahwa belajar atau menuntut ilmu merupakan kebutuhan dan kewajiban yang harus dituntaskan oleh setiap individu (*fardhu 'ain*) (Fahrurrosi dkk. 2025). Maka dari itu, aspek kemandirian belajar yang terdapat dalam diri peserta didik menjadi pondasi utama yang harus dibangun sebelum dirinya menuntut ilmu dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di era disrupsi saat ini tidak hanya terbatas pada media fisik saja, namun sudah mulai merambah ke beberapa media digital yang terkoneksi secara massal, seperti seminar *online*, *e-book*, *e-learning*, *website*, kuis *online* dan lainnya. Media-media tersebut dinilai cenderung lebih efektif dibanding media-media pembelajaran fisik, hal tersebut semakin didukung dengan data dari *GoodStats* yang menyatakan bahwa sebanyak 81,82% masyarakat Indonesia pada tahun 2026 menjadi pengguna aktif sosial media (Yonatan 2023). Selain media sosial, sekitar 72% dari total penduduk Indonesia telah menggunakan teknologi AI sebagai bantuan tugas dan pekerjaan sehari-hari (Subagyo 2025). Dengan semakin masifnya pengaruh teknologi mutakhir, maka juga akan berdampak signifikan pada perubahan budaya belajar setiap individu, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam budaya masyarakat digital seperti saat ini, proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan secara dogmatis atau searah saja sebagaimana dengan metode konvensional (*teacher-centered learning*). Karena, hal tersebut akan menimbulkan krisis kemandirian belajar dari para peserta didik yang pada akhirnya hanya menjadi penerima informasi pasif dan cenderung mudah terpapar *hoax* keagamaan, *taqlid* buta, dan pemahaman yang sempit (Narpila dkk. 2024). Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital seperti saat ini sudah seharusnya dapat bertransformasi dan beradaptasi dengan metode-metode yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan setiap individu untuk membangun pengetahuannya secara individu maupun secara sosial. Maka dari itu, formulasi model dari teori pembelajaran konstruktivisme dengan konektivisme menjadi salah satu formulasi metodologis yang sangat relevan dengan kebutuhan tersebut.

Pada dasarnya, teori konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat secara mentah ditransfer dari pendidik kepada peserta didik begitu saja, melainkan harus dikonstruksi atau dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Maka dari itu, tugas guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dimana peserta didik dapat mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep baru dari suatu hal. Dengan keterlibatan secara langsung dalam aktivitas berpikir dan pemecahan masalah secara kolaboratif, maka pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran jauh lebih bermakna dan membekas bagi setiap peserta didik (Nurjamilah dkk. 2025). Karena, pengetahuan yang bermakna tidak dapat diperoleh melalui satu cara atau satu sudut pandang saja, melainkan melalui beragam sudut pandang (Bustomi dkk. 2024).

Secara sederhananya, teori konektivisme merupakan teori pembelajaran sosial yang berjejaring. Teori tersebut beranggapan bahwa

pengetahuan didistribusikan melalui jaringan atau koneksi, maka dari itu proses pembelajaran peserta didik terdiri dari kemampuan membangun dan melintasi jaringan atau koneksi tersebut (Ajito 2024). Dengan kata lain, teori konektivisme beranggapan bahwa proses belajar setiap peserta didik tidak lagi diadakan secara individual atau terisolasi, melainkan melalui koneksi dengan orang lain, komunitas belajar, sumber informasi yang tersedia secara luas, dan teknologi terkini baik secara *online* (dalam jaringan) maupun *offline* (luar jaringan) (Lala dkk. 2025). Hal tersebut yang kemudian menjadikan keragaman pendapat sebagai pusat olah informasi dengan kemampuan analisis yang tajam terhadap sumber informasi sebagai kemampuan intinya (Ajito 2024). Maka dari itu, proses pembelajaran dalam teori konektivisme dianggap sebagai proses sosial dan teknologi yang saling terintegrasi.

Meninjau beberapa fenomena yang telah dipaparkan, penggunaan media digital dan teknologi yang semakin signifikan memerlukan adanya rekonstruksi epistemologi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memformulasikan teori belajar konstruktivisme sebagai landasan dalam pembelajaran yang mandiri dan teori belajar konektivisme sebagai landasan dalam pembelajaran yang berjejaring. Hal tersebut menjadi solusi inovatif dan strategis dalam menjembatani proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan literasi digital. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka epistemologis yang dapat merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era digital melalui formulasi konsep belajar konstruktivisme dan konektivisme. Harapan akhirnya adalah terbentuknya peserta didik muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosionalnya secara keseluruhan dan dapat berkembang sesuai kebutuhan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan (*library research*)

merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah beberapa bahan penelitian lainnya) dengan membatasi kegiatannya hanya pada koleksi perpustakaan (media cetak dan non-cetak) tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*) (Zed 2023). Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah data yang berkaitan dengan teori pembelajaran konstruktivisme dan konektivisme sebagai formulasi konsep dalam merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.

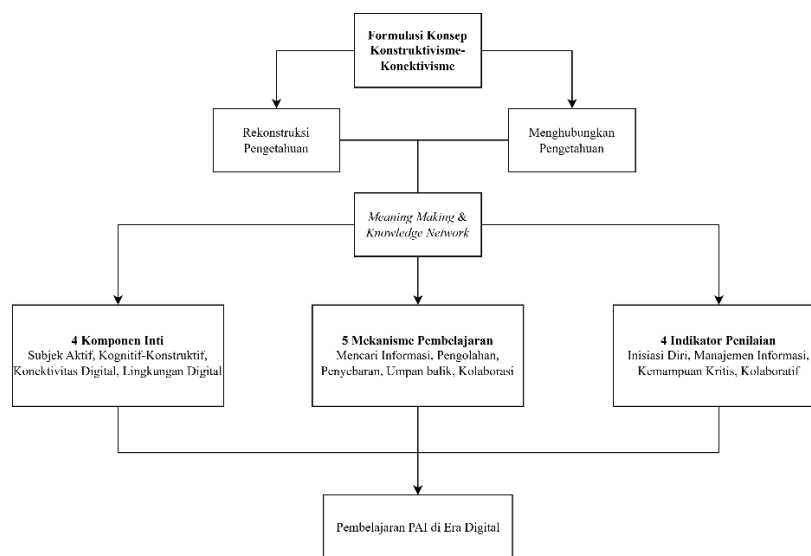
Penelitian ini disusun berdasarkan sumber data primer yang bersumber dari buku atau karya yang membahas secara langsung tentang teori atau pemikiran para tokoh konstruktivisme dan konektivisme, serta data sekunder yang bersumber dari data-data pendukung seperti karya ilmiah, artikel jurnal penelitian, buku, dan sumber-sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dari Klaus Krippendorff yang meliputi proses *unitizing, sampling, recording/coding, reducing, inferring, dan narating* (Krippendorff 2004). Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis teori pembelajaran konstruktivisme dan konektivisme beserta ragam pemikiran tokohnya agar dapat menghasilkan suatu data yang dapat diformulasikan sebagai model kerangka rekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Formulasi Konsep Belajar Konstruktivisme-Konektivisme**

Konsep belajar konstruktivisme maupun konektivisme merupakan teori pembelajaran modern yang sama-sama menekankan proses membangun pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik. Hubungan tersebut sebenarnya juga telah disinggung secara eksplisit oleh Downes, yang menyatakan keterkaitan konstruktivisme dan konektivisme terletak pada

gagasan bahwa pengetahuan itu tidak diperoleh sebagai suatu benda (Hendricks 2019). Dengan kata lain, pengetahuan dapat dibangun sendiri oleh individu tanpa harus menunggu intruksi dari para pendidiknya. Singkatnya, pengetahuan itu seharusnya dapat diproduksi bukan hanya sekedar dikonsumsi semata. Maka dari itu, formulasi konsep belajar konstruktivisme-konektivisme dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Formulasi Konsep

Konstruktivisme merupakan teori yang mendorong keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Sedangkan, konektivisme merupakan teori yang memandang ‘belajar’ sebagai upaya dalam membangun ilmu pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif melalui koneksi atau jaringan (baik koneksi antar ide dengan ide, orang dengan orang, maupun informasi dengan informasi). Dari kedua makna tersebut, letak titik jenuh antara kedua teori terdapat pada visi teorinya, yaitu membangun pengetahuan secara mandiri dan mengembangkannya melalui koneksi atau jaringan. Maka dari itu, formulasi konsep ini terbentuk dari kemampuan mengonstruksi pengetahuan (internal/konstruktivisme) dan menghubungkan pengetahuan secara simultan (eksternal/konektivisme). Berdasarkan sintesis tersebut,

maka dimensi utama dari kerangka formulasi model belajarnya adalah dimensi konstruktif dan dimensi konektif.

Dimensi konstruktif meliputi aktivitas memperoleh pengetahuan, pengalaman belajar, refleksi diri, dan pembentukan makna dalam diri (*meaning making*). *Meaning making* sendiri merupakan proses seseorang membangun dan memahami makna dari suatu pengalaman, interaksi, dan pengetahuan melalui interaksi, interpretasi, dan refleksi diri (Holbrook dkk. 2022). Sedangkan, dimensi konektif sendiri meliputi akses ke sumber digital, interaksi sosial (kolaborasi), koneksi antar informasi, dan distribusi pengetahuan ke jejaring luas (*knowledge network*). *Knowledge network* dipahami sebagai hubungan antar individu atau sumber informasi yang saling berbagi dan mengembangkan suatu informasi atau ilmu pengetahuan (Dias dkk. 2024). Kedua dimensi tersebut yang kemudian akan menghasilkan output berupa pemahaman personal atau individu yang unggul (*meaning making*) dan jaringan ilmu pengetahuan yang luas (*knowledge network*).

Berdasarkan output tersebut, Goldie (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik harus didorong untuk aktif menciptakan, menghubungkan, dan mengevaluasi ilmu pengetahuan melalui lingkungan pembelajaran yang terkoneksi. Karena, lingkungan pembelajaran yang kaya akan teknologi akan mendukung peserta didik mengakses ragam sumber informasi yang terdistribusi dan terkolaborasi di seluruh jaringan. Sehingga, peserta didik dapat terdorong untuk membentuk koneksi antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi-informasi baru. Hal tersebut selaras dengan pandangan Campbell & Tran (2023), bahwa pembelajaran abad ke-21 menekankan peserta didik untuk belajar secara aktif dan eksploratif. Karena, saat ini tersedia ragam situs yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar terhubung dan dapat mendorong peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengaitan pengetahuan lama dengan informasi baru.

Formulasi konsep belajar konstruktivisme-konektivisme akan mempengaruhi pola pembelajaran secara masif di era digital bagi peserta didik dalam menguatkan aspek internal melalui pemahaman komprehensif mengenai suatu ilmu pengetahuan dan aspek eksternal melalui upaya membangun jaringan ilmu pengetahuan yang luas. Maka dari itu, komponen intinya terbagi ke dalam empat komponen sebagai berikut: a) subjek belajar yang aktif, mandiri, kritis, dan eksploratif, b) proses kognitif-konstruktif yang melibatkan olah informasi, mengaitkan pengetahuan lama dengan baru, dan membentuk makna, c) proses konektivitas digital yang meliputi akses ke berbagai sumber, membangun jaringan belajar yang luas, dan berkolaborasi dengan individu lain dalam jaringan, d) lingkungan belajar yang melibatkan teknologi, komunitas belajar, dan sumber yang transparan. Dapat dipahami bahwa karakteristik peserta didik dan interaksi konektif menjadi elemen terpenting dalam konsep belajar ini (Hilalludin dan Badriah 2026).

Sehubungan dengan interaksi konektif, Duan dan Xie (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran harus melibatkan pengonsolidasian berbagai sumber daya dan informasi serta membangun koneksi di antara mereka (peserta didik). Kemudian, peserta didik akan menemukan dan menghubungkan node (titik koneksi atau data), membentuk peta kognitif, menemukan dan menyaring informasi, serta menciptakan node (titik koneksi atau data) yang baru. Sejalan dengan itu, Barrientos dkk. (2025) menegaskan bahwa proses pembelajaran terkini harus mendorong aktivitas kolaboratif dan mempromosikan konstruksi pengetahuan melalui jejaring yang luas. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan pembangunan pengetahuan kolektif secara signifikan terhadap peserta didik. Maka dari itu, mekanisme pembelajaran konstruktivisme-konektivisme dapat dilaksanakan dengan urutan berikut: a) mencari basis pengetahuan atau informasi melalui koneksi atau jaringan secara mandiri, b) informasi diolah secara internal (*meaning making*), c) informasi dibagikan kembali ke koneksi,

d) mendapatkan umpan balik, dan e) dikolaborasikan (diskusi) antar individu, kelompok, atau komunitas (*knowledge network*).

Dalam suatu mekanisme pembelajaran, adanya indikator ketercapaian atau penilaian peserta didik akan semakin melengkapi suatu konsep sebagai sarana dalam melakukan dan memperkuat sistem evaluasi pembelajaran yang memadai dan otentik. Penelitian dari Atay dan Sumuer (2021) menunjukkan temuan bahwa indikator utama yang berhasil diuji dalam penelitiannya mengenai kesiapan belajar mahasiswa terhadap pembelajaran konektivisme meliputi: a) pembelajaran otonom, b) literasi informasi, c) efikasi diri dan TIK, dan d) kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian dari Supena dkk (2021) juga memaparkan mengenai model pembelajaran 4C (*constructive, critical thinking, creativity, collaborative*) yang terintegrasi dalam pembelajaran konstruktivisme dengan indikator seperti: a) inisiatif dan kemandirian berfikir, b) keterampilan analisis, evaluasi, dan konklusi, c) kerjasama terstruktur, diskusi, dan pemecahan masalah bersama (Hilalludin dkk. 2025).

Berdasarkan beberapa temuan yang telah dipaparkan dan proses penjabaran beberapa poin sebelumnya, maka formulasi konsep belajar konstruktivisme-konektivisme menghasilkan *output* model (indikator ketercapaian peserta didik) yang ditandai dengan: a) adanya inisiatif dalam belajar, b) kemampuan mencari, mengolah, dan mengelola sumber belajar secara mandiri, c) kemampuan berpikir kritis, dan d) kemampuan berkolaborasi secara digital. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya membangun pemahaman secara mandiri, tetapi juga mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi konektif dengan berbagai sumber belajar, sehingga terbentuk kemandirian belajar yang adaptif dan relevan di era digital. Artinya, model ini secara langsung mencukupi kebutuhan peserta didik dalam membumikan eksistensi pemikirannya secara luas.

## Implikasi Formulasi Terhadap Pembelajaran PAI di Era Digital

Berdasarkan formulasi yang telah dipaparkan, perlu adanya suatu pembahasan lanjut mengenai implikasi dari formulasi terhadap proses pembelajaran PAI di era digital saat ini. Implikasi yang akan dipaparkan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis saja, namun juga berfokus pada perubahan peran pendidik, model desain pembelajaran, proses belajar peserta didik, hingga sistem evaluasi akademik yang memiliki ciri khasnya sendiri. Dengan itu, diharapkan agar pendidikan agama Islam di era digital saat ini dapat mengadaptasi model pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif terhadap tantangan-tantangan yang hadir dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu, implikasi formulasi terhadap pembelajaran PAI di era digital dapat disajikan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1.** Implikasi Formulasi

No.	Implikasi	Deskripsi
1.	Peran Guru	Transformasi Peran Guru
2.	Desain Belajar	Integrasi Platform Digital
3.	Proses Belajar	Kemandirian Belajar Peserta Didik
4.	Sistem Evaluasi	Orientasi Proses, Bukan Hasil Akhir

**Pertama**, implikasi formulasi konstruktivisme-konektivisme terhadap pembelajaran PAI di era digital saat ini akan terasa signifikan. Hal itu kaitannya dengan tuntutan kedua konsep yang sama-sama mengurangi proporsi peran guru sebagai pembawa informasi. Sebaliknya, kedua konsep justru semakin memberi peran eksklusif kepada guru sebagai agen perubahan. Dengan kata lain, peran guru dalam pembelajaran PAI di era digital tidak lagi terfokus pada tanggung jawab internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik secara total, namun lebih difokuskan pada tanggung jawab pengarahan dan pembimbingan daya kritis dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Damayanti

dan Ridwan (2024), bahwa peran guru di era digital bergeser menjadi sosok fasilitator dan inspirator yang bertanggung jawab sebagai pembimbing dan pendukung dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Sosok guru di era digital harus mampu membantu peserta didik mengembangkan setiap keterampilan diri dan mampu menghadapi perkembangan zaman, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang aktif dan inovatif.

**Kedua**, ketersediaan beragam teknologi mutakhir dan platform media digital akan berdampak signifikan pada pergeseran budaya belajar PAI. Selaras dengan itu, formulasi konstruktivisme-konektivisme juga menekankan adanya koneksi dan lingkungan belajar terdigitalisasi sebagai komponen inti yang membangunnya. Hal tersebut kemudian memberi implikasi terhadap upaya untuk mengintegrasikan media-media digital sebagai media pembelajaran PAI yang lebih relevan, efektif, interaktif, dan termmodernisasi. Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran tidak sekedar tuntutan modernisasi saja, namun kebutuhan mendesak agar PAI tidak tertinggal oleh perkembangan zaman dan proses transformasi pendidikan. Beragam platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *You Tube*, hingga aplikasi kuis interaktif seperti *Kahoot!* dan *Quizizz* dapat dijadikan sarana efektif dalam menarik peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Selain beberapa platform tersebut, media sosial yang dekat dengan gaya hidup generasi Z juga dapat digunakan sebagai proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui video pendek, poster digital, hingga podcast kajian (Setyaningsih dkk. 2025).

**Ketiga**, aspek kolaborasi proyek atau dalam istilah pendidikan dikenal sebagai *Project-Based Learning* (PjBL) dan aspek *Student Centered-Learning* merupakan aspek penting yang selalu ditekankan dalam konsep belajar konstruktivisme maupun konektivisme. Formulasi keduanya berimplikasi pada orientasi pembelajaran PAI di abad ke-21 yang tidak hanya mencukupi kebutuhan kognitif saja, namun juga pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Orientasi tersebut yang

kemudian akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan berkesan. Selain itu, aspek kemandirian belajar peserta didik seperti inisiasi belajar, kemampuan mengelola waktu, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, dan keberanian atau kebijaksanaan dalam mengambil keputusan akan terpengaruhi secara signifikan seiring dengan optimalisasi pembelajaran berlangsung (Alya dkk. 2025). Dengan kata lain, aspek nilai-nilai ajaran Islam seperti disiplin dan amanah juga kemudian termanifestasi ke dalam bentuk perilaku peserta didik secara tidak langsung.

**Keempat**, implikasi formulasi konstruktivisme-konektivisme terhadap pembelajaran PAI di era digital adalah perubahan sistem evaluasi yang lebih otentik atau berorientasi pada proses daripada hasil belajar peserta didik. Evaluasi otentik menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar dan evaluasi yang merefleksikan dunia nyata. Evaluasi otentik tidak terbatas pada tes tertulis, namun juga mencakup portofolio, observasi, dan penilaian diri (*self-assesment*). Dalam pembelajaran PAI, evaluasi otentik akan memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman akan nilai-nilai ajaran Islam melalui tindakan nyata, bukan sekedar jawaban tes atau ujian konvensional. Perubahan sistem evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk melakukan pengawasan dan penilaian secara optimal berdasarkan situasi nyata (Karulita dan Sugeng 2025). Dengan kata lain, guru dalam hal ini tidak hanya memberikan nilai kepada peserta didik melalui angka, tetapi juga dapat mengawasi dan menemani secara langsung proses perkembangan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam secara berkala. Hal tersebut yang juga secara langsung akan menunjang karakteristik pendidikan agama Islam sebagai basis pendidikan yang holistik.

## **KESIMPULAN**

Konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif dimana peserta didik dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui

pengalaman, interaksi, dan refleksi. Sedangkan, konektivisme menganggap 'belajar' adalah upaya peserta didik untuk membangun ilmu pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif melalui koneksi atau jaringan. Penelitian ini mengemukakan sintesis keduanya yang menekankan kemampuan mengonstruksi pengetahuan dan menghubungkan pengetahuan secara simultan sebagai langkah untuk merekonstruksi epistemologi pembelajaran PAI di era digital saat ini.

Formulasi konsep belajar konstruktivisme-konektivisme terdiri dari dimensi konstruktif dan konektif (*meaning making* dan *knowledge network*), empat komponen inti, lima mekanisme pembelajaran, dan empat indikator penilaian. Formulasi konsep belajar konstruktivisme-konektivisme memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran PAI di era digital, diantaranya meliputi implikasi terhadap transformasi peran guru di lingkungan pembelajaran, implikasi terhadap desain media pembelajaran yang digunakan, implikasi terhadap transformasi proses belajar peserta didik, dan implikasi terhadap perubahan sistem evaluasi yang lebih otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajito, Timoteus. 2024. "Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital." *Journal on Education* 7(1):6968–76.
- Alya, Rahma, Siti Khoriah Fitriyani, dan Nurul Zaman. 2025. "Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Proyek terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik." *Qazi: Journal of Islamic Studies* 2(2):621–28. doi:10.61104/qz.v2i2.496.
- Atay, Bulut, dan Evren Sumuer. 2021. "College Students' Readiness for Connectivist Learning: The Development and Validation of a Scale." *International Journal of Information and Learning Technology* 38(2):230–42. doi:10.1108/IJILT-12-2019-0124.
- Barrientos, Rosa Aleida Gómez, Anyela Patricia Villamizar-Carrillo, dan Richard Eliseo Mendoza Gáfaró. 2025. "A Pedagogical Model for The Construction of Knowledge Through Collaborative Learning in The Era of Connectivity." *Journal of Posthumanism* 5(7):1623–50. doi:10.63332/joph.v5i7.2952.
- Bustomi, Ismail Sukardi, dan Mardiah Astuti. 2024. "Pemikiran Konstruktivisme dalam Pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(4):16376–83.
- Campbell, Chris, dan Tran Le Nghi Tran. 2023. "The 3C Merry-Go-Round: Constructivism, Cognitivism, Connectivism, Etc." Hlm. 203–25 dalam *Technology-Enhanced Learning and the Virtual University*. Springer, Singapore.

- Damayanti, Dewina Rakhma Alfina, dan Auliya Ridwan. 2024. "Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital." *Social Studies in Education* 2(2):123–38. doi:10.15642/sse.2024.2.2.123-138.
- Dias, Elaine, Joaquim Fialho, dan Marcos Cavalcanti. 2024. "Exploring the Dynamics of Information and Knowledge Sharing in Intraorganizational Networks: A Longitudinal Study of a Brazilian Organization." *Open Journal of Business and Management* 12(6):4382–4400. doi:10.4236/ojbm.2024.126220.
- Duan, Jinju, Kui Xie, dan Qihua Zhao. 2024. "A Personal Social Knowledge Network (PSKN) Facilitates Learners' Wayfinding and Its Differences in Behavior Patterns Between High and Low Performers in Connectivist Learning." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21(1):22. doi:10.1186/s41239-024-00454-5.
- Fahrurrosi, Lingga, M. Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, dan Hesim Muzedi. 2025. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):348–57. doi:10.61104/ihsan.v3i1.834.
- Goldie, John Gerard Scott. 2016. "Connectivism: A Knowledge Learning Theory for the Digital Age?" *Medical Teacher* 38(10):1064–69. doi:10.3109/0142159X.2016.1173661.
- Hendricks, Gavin Peter. 2019. "Connectivism as a Learning Theory and Its Relation to Open Distance Education." *Progressio* 41(1):13. doi:10.25159/2663-5895/4773.
- Hilalludin, Hilalludin, dan Laelatul Badriah. 2026. "Analisis Kebijakan Kurikulum Nasional dalam Kerangka Ideologi dan Tujuan Pendidikan Nasional." *Imanu: Jurnal Hukum dan Peradaban Islam* 2(01):75–87.
- Hilalludin, Hilalludin, Siti Nur Suciowati, Dedi Sugari, dan Erna Dwi Maryani. 2025. "Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1(03):01–14.
- Holbrook, Jack, T. B. M. Chowdhury, dan Miia Rannikmäe. 2022. "A Future Trend for Science Education: A Constructivism-Humanism Approach to Trans-Contextualisation." *Education Sciences* 12(6):413. doi:10.3390/educsci12060413.
- Karulita, Sindy, dan Sugeng Sugeng. 2025. "Model Evaluasi Otentik Dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter Siswa Di Era Digital." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5(3):759–68. doi:10.56832/edu.v5i3.2123.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2 ed. California: Sage Publications.
- Lala, Nurzamsinar, dan Sudirman. 2025. "Teori Konektivisme dalam Pembelajaran Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 6(2):273–84.
- Lubis, Willy Akmansyah, Sehat Harahap, dan Fadriati. 2025. "Hakikat Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Integratif Di Sekolah." *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan* 6(2):432–41. doi:10.47827/jer.v6i2.781.
- Narpila, Suci Dahlya, Dinda Dyah Pitaloka, Rizky Ramadhan, dan Abdul Muttaqin Rusydi. 2024. "Perbandingan Kegiatan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Kls VIII A SMP Cerdas Bangsa, Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang)." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial* 3(1):210–20. doi:https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1501.
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M. Tizani Nawa Bik, dan Emilia Susanti. 2025. "Teori Belajar Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(4):6867–82.

- Sastra, Alihan, Intan Ratnasari, Lifa Fanessa, dan Sheren Rahmadanti. 2025. "Hakikat Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 10(2):151–60.
- Setyaningsih, Rina, Dedeh Istiqomah, Heni Lestari, Siti Dinda Handayani, dan Nur Inayah. 2025. "Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Untuk Generasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):187–91.
- Subagyo, Zelin Feby Zeina. 2025. "72% Publik Indonesia Gunakan AI untuk Bantu Pekerjaan Sehari-hari." <https://data.goodstats.id>.
- Supena, Ilyas, Agus Darmuki, dan Ahmad Hariyadi. 2021. "The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes." *International Journal of Instruction* 14(3):873–92. doi:10.29333/iji.2021.14351a.
- Yonatan, Agnes Z. 2023. "Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026." <https://data.goodstats.id>.
- Zed, Mestika. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 6 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.